



MURHUM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

E-ISSN: 2723-6390, hal. 1-12

Vol. 2 No. 1 Juli 2021

DOI : 10.37985/murhum.v2i1.12

Ketahanan Pangan Keluarga Pasca Covid-19 Melalui Pemanfaatan Pekarangan Sebagai Lumbung Pangan Keluarga

Laily Rosidah¹, Ila Rosmilawati², Ratih Kusumawardani³, Dadan Darmawan⁴

PGPAUD, FKIP, UNTIRTA

e-mail : laily@untirta.ac.id¹, Ila@unitrta.ac.id², Ratih@untirta.ac.id³, Dadan@untirta.ac.id⁴

ABSTRAK. *Pengabdian ini akan fokus pada pemanfaatan pekarangan rumah sebagai lumbung pangan keluarga. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilakukan di 2 Desa/Kelurahan, yaitu Kelurahan Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang dan Desa Kubang Jaya, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang. Target dari pengabdian ini adalah memberikan transfer ilmu dan teknologi kepada kelompok mitra, dalam hal ini Kader PKK, sebagai salah satu elemen masyarakat agar tercapai ketahanan pangan keluarga. Selanjutnya para kader PKK ini akan mentransfer ilmunya kepada keluarga lain di desanya agar setiap keluarga mampu mencukupi pemenuhan pangan keluarga pada jenis sayuran. Pelaksanaan pengabdian terdiri dari : Pelatihan bercocok tanam di pekarangan rumah, dengan penyuluhan dan praktek langsung serta monitoring/pendampingan sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan. Kegiatan ini melibatkan Dinas Pertanian Kota Serang untuk pelaksanaan pengabdian di Kelurahan Kasunyatan, dan Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Serang untuk pelaksanaan di Desa Kubang Jaya, Kecamatan petir Kabupaten Serang. Selama masa taman, tim pelaksana pengabdian melaksanakan proses mentoring/pendampingan. Sehingga, hasil dari memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lumbung pangan ini dapat dirasakan oleh semua warga desa dan ketahanan pangan keluarga bagi desa mitra dapat tercapai.*

Kata Kunci : *Covid-19, Ketahanan Pangan, Lumbung Pangan Keluarga.*

ABSTRACT. *This service will focus on the use of the house yard as a family food barn.. Community service activities are carried out in 2 villages, namely Kasunyatan Village, Kasemen District, Serang City and Kubang Jaya Village, Petir District, Serang Regency. The target of this service is to provide knowledge and technology transfer to partner groups, in this case PKK cadres, as one of the elements of society to achieve family food security. Furthermore, these PKK cadres will transfer their knowledge to other families in their village so that each family is able to meet family food needs for vegetables. The implementation of the service consists of; Cultivation training in the yard of the house, with counseling and hands-on practice as well as monitoring / assistance as a form of sustainability of activities. This activity involves the Agriculture Office of Serang City for the implementation of community service in Kasunyatan Village, and the Serang Regency Food and Fisheries Security Service for the implementation in Kubang Jaya Village, Lightning District, Serang Regency. During the park period, the community service implementation team carries out a mentoring / mentoring process. So, the results of using the house yard as a food barn can be felt by all villagers and family food security for partner villages can be achieved.*

Keyword : *Covid-19, suistanable food, family food security*

PENDAHULUAN

Dunia, tak terkecuali Indonesia, saat ini sedang berada pada masa Pandemi akibat mewabahnya Virus Covid-19. Mewabahnya Virus Covid-19 ini telah dan masih akan mempengaruhi kehidupan masyarakat dunia dan Indonesia di berbagai aspek kehidupan dan sektor pembangunan untuk kurun waktu yang belum bisa diprediksi. Sebelum menjadi pandemik, virus ini mulanya terjadi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada bulan Desember 2019. Terdapat sebuah laporan yang memberitakan bahwa sedang terjadi wabah pneumonia terkait dengan virus yang disebut sebagai Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Infeksi dari virus tersebut menjalar dengan cepat hingga ke seluruh daerah di China dan negara-negara lainnya di seluruh Dunia pada beberapa minggu berikutnya[1]. Naulul mengemukakan penyakit yang disebabkan virus corona, atau dikenal dengan COVID-19, adalah jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya[2].

Bidang kehidupan yang paling terdampak selama Pandemi Covid-19 ini adalah bidang ekonomi, di mana akan banyak masyarakat yang menurun penghasilannya, daya belinya, hingga banyaknya masyarakat yang kehilangan mata pencaharian dan pendapatan. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap pemenuhan pangan keluarga, di mana para kepala keluarga atau orang-orang yang menjadi tulang punggung keluarga akan mengalami kesulitan dalam memenuhi pangan dan gizi keluarga. Menurut Atmojo unsur gizi merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan SDM yang berkualitas yaitu manusia yang sehat, cerdas, dan produktif[3]. Bantuan dari Pemerintah Pusat dan Daerah tentu saja tidak selamanya bisa dinikmati secara merata oleh masyarakat terdampak ini, terutama bantuan yang diberikan pasca Pandemi Covid-19.

Masyarakat di Kelurahan Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten merupakan Desa yang dekat dengan pusat kebudayaan dan pariwisata religi Banten, yaitu Masjid Agung Banten. Selain itu Desa ini juga merupakan sentra penyedia telur asin untuk dijual di lokasi wisata religi Masjid Agung Banten. Hampir sebagian besar keluarga terutama ibu rumah tangga, memproduksi telur asin untuk kemudian dijual di lokasi wisata. Bahan baku telur asin yang berasal dari telur bebek ini bukan berasal dari peternakan bebek yang mereka kembangkan sendiri, ataupun dari daerah sekitar Serang bahkan Banten. Para produsen telur asin ini mengambil telur bebek

mentah dari Kota Brebes, Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan membeli telur bebek mentah dari Brebes lebih murah biaya produksinya dibandingkan membeli telur dari daerah Serang ataupun daerah sekitar Banten.

Dengan mewabahnya Virus Covid-19 di Indonesia sejak bulan Maret 2020 hingga saat ini tentu saja membuat masyarakat Kelurahan Kasunyatan Serang berkurang penghasilannya. Hal ini dikarenakan karena terbitnya peraturan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar untuk beberapa Kabupaten Kota di Banten dan di Indonesia. Kebijakan PSBB sebagaimana dimaksud sesuai Peraturan Gubernur Nomor 16 dan 18 tahun 2020 tentang Penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Wilayah Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) tertanggal 15 April 2020, serta Peraturan Gubernur Banten Nomor 16 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Di Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan tertanggal 15 April 2020 yang kemudian direvisi menjadi Pergub nomor 18 tahun 2020 dan Keputusan Gubernur nomor 443/Kep.140-Huk/2020 tentang Penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Wilayah Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) tertanggal 15 April 2020[4]. Hal ini tentu saja berimbas pada proses pengiriman telur bebek mentah dan tentu saja tutupnya daerah wisata Masjid Agung Banten, sehingga produksi telur asin menurun drastis. Pada akhirnya hal ini sangat berimbas pada ketahanan ekonomi keluarga, sehingga kebutuhan pangan masing-masing keluarga yang pekerjaan utamanya berjualan telur menjadi terganggu bahkan sulit untuk memenuhi kebutuhan pangannya.

Menurut Farida Ketahanan pangan berdasarkan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Untuk implementasinya GBHN 1994-2004 mengarahkan agar ketahanan pangan ini dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya, kelembagaan, dan budaya lokal, serta memperhatikan kesejahteraan para produsennya, yang pada umumnya adalah petani, peternak, dan nelayan kecil[5]. Ketahanan pangan keluarga merupakan sebuah keniscayaan agar setiap anggota keluarga tercukupi jumlah pangannya baik kuantitas maupun kualitasnya, untuk memenuhi kebutuhan akan gizi

sesuai dengan usia dan kesehatannya. Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih. Secara klasik kata gizi hanya dihubungkan dengan kesehatan tubuh, yaitu untuk menyediakan energi, membangundan memelihara jaringan tubuh serta mengatur proses-proses kehidupan dalam tubuh[6]. Pengabdian ini akan fokus pada pemanfaatan pekarangan rumah sebagai lumbung pangan keluarga. Lumbung pangan keluarga dapat diartikan sebagai sumber pangan keluarga di mana setiap keluarga dapat menghasilkan sendiri sumber pangannya. Pemanfaatan tanah pekarangan merupakan salah satu alternatif sumber daya yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Pemanfaatan tanah pekarangan dapat meningkatkan nilai ekonomi dan menambah pendapatan keluarga dengan menjual produk hasil pekarangan. Untuk dapat meningkatkan nilai ekonomi dari pemanfaatan pekarangan, metode yang dilakukan adalah dengan penyuluhan dan pelatihan tentang teknik budidaya tanaman yang baik dan benar, mulai dari persiapan media sampai panen. Berawal dari ketahanan pangan keluarga yang nantinya akan sangat memungkinkan setiap keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangannya, terutama sayur, bahkan mungkin bisa untuk menjadi penghasil keluarga, selain hasil dari penjualan telur asin.

Membuat lumbung pangan keluarga dengan pemanfaatan pekarangan rumah ini menjadi salah satu solusi agar setiap keluarga mampu mencukupi kebutuhan pangannya di saat menurunnya hasil penjualan telur asin. Bercocok tanam sayur merupakan menjadi pilihan yang paling mudah untuk masyarakat di Kelurahan Kasunyatan Kecamatan Kasemen Kota Serang. Kader PKK dilatih dan mempraktekkan langsung bercocok tanam sayur di pekarangan rumah hingga panen, sebagai salah satu cara untuk memenuhi ketahanan pangan keluarga (pemenuhan pangan dan gizi) pasca pandemi Covid-19. Selanjutnya para kader PKK ini akan mentransfer ilmunya kepada keluarga yang lain di desanya agar setiap keluarga mampu mencukupi pemenuhan pangan keluarga pada jenis sayuran. Dengan demikian, masing-masing keluarga akan bercocok tanam di pekarangan rumah masing-masing, dengan tujuan untuk mewujudkan kemandirian pangan dalam rumah tangga.

Pekarangan dapat berfungsi sebagai lumbung hidup, baik lumbung pangan maupun lumbung gizi dan sebagai apotik hidup[7]. Menurut Arifin, fungsi dasar pekarangan secara sosial ekonomis, yaitu secara subsistem, dimana pekarangan dapat menghasilkan produksi untuk komersil dan sumber tambahan pendapatan keluarga[8]. Berikut cara memanfaatkan

pekarangan rumah sebagai area bercocok tanam sebagai lumbung pangan keluarga: pertama persiapkan tanah yang baik, Semua tanaman akan memiliki hasil produksi yang baik bila ditanam pada tanah yang baik pula. Tanah dicampur dengan bahan organik seperti kompos, dan bahan organik lainnya (sisa sampah sayur segar, kulit telur, air cucian beras/ikan). Kedua pilih lahan pekarangan yang terkena sinar matahari. Menanam sayuran secara organik lebih baiknya dilakukan pada lahan yang mendapat sinar matahari penuh. Lahan sayuran harus tersinari setidaknya 6–10 jam sehari. Ketiga memilih tanaman yang tepat, pilih tanaman sayur yang paling mudah dan murah dalam perawatannya, dan memiliki masa tanam hingga panen yang singkat. Dalam kegiatan ini tanaman yang dipilih untuk ditanam adalah cabai, kangkung, sawi, pokcoy, dan bayam. Keempat gunakan bibit berkualitas, cara menanam sayuran agar berhasil adalah menggunakan bibit-bibit organik yang sudah bersertifikat tanpa menggunakan pestisida atau bahan kimia lainnya. Buat kompos dan mulsa sendiri. Salah satu hal terbaik cara menanam sayuran organik adalah menyediakan banyak bahan organik seperti, kompos. Kompos dapat membantu tanah untuk mempertahankan kelembapan, sebagai nutrisi tanaman dan cacing serta mikroba yang bisa membantu memperbaiki tanah[9].

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di dua daerah kelompok mitra PKK, yaitu Kelurahan Kasunyatan Kecamatan Kasemen Kota Serang dan Desa Kubang Jaya Kecamatan Petir Kabupaten Serang. Kegiatan ini berlangsung dari bulan Juli sampai November 2020. Bahan dan alat yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi: *poly bag*, benih aneka sayur (cabai, tomat, bayam, kangkung, sawi, pokcoy, bayam), tanah, kompos, sekam, media tanam, sekop dan alat siram. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali di bulan Juli yang kegiatannya adalah berdiskusi dengan lurah Kasunyatan dan kepala desa kubang jaya. Di bulan Agustus kegiatannya berdiskusi dengan Dinas Pertanian dengan materi yang sesuai untuk diberikan kepada peserta penyuluhan. Kemudian 8 September pelaksanaan dengan mengundang para kader PKK di kegiatan penyuluhan kegiatan menanam bahan pangan. Selanjutnya metode atau cara yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan dengan dua metode, yaitu metode pelatihan dan metode praktek langsung di dua kelompok mitra PKK. Selanjutnya, tim pelaksana pengabdian mengamati kemajuan dari proses bercocok tanam setiap kader PKK hingga panen, untuk kemudian dievaluasi pada setiap

tahapannya. Pelaksanaan masing-masing metode yang dilakukan disesuaikan dengan keadaan di masing-masing wilayah mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dalam pengabdian ini diarahkan meningkatkan pemahaman pemanfaatan pekarangan rumah dari nilai konservasi, metode yang dilakukan adalah dengan ceramah, penyuluhan dan diskusi tentang pentingnya konservasi lingkungan. Selanjutnya, pelatihan Pemanfaatan Pekarangan sebagai Lumbung Pangan Keluarga ini dilaksanakan selama satu hari untuk setiap desa kader PKK mitra, dengan melibatkan 15-30 kader PKK di masing-masing desa Mitra.

Kegiatan Pertama dilakukan hari Rabu 2 September dilaksanakan di Kelurahan Kasunyatan, kota Serang serta team dari Dinas Pertanian setempat sebagai narasumber utama yaitu ibu Ristiwulan Puji Rahayu, SP yang memberikan ilmu dan melatih para kader PKK tentang bagaimana cara bercocok tanam di pekarangan dengan tanaman sayur yang mudah, murah, dan singkat masa tanamnya. Kader PKK ini nantinya akan menjadi model atau contoh bagi masyarakat di desa, agar menjadi motor penggerak dalam mengembangkan lumbung pangan keluarga. Salah satu metode bercocok tanam di pekarangan yang dapat digunakan adalah memanfaatkan plastik bekas, yaitu botol bekas menjadi media vertikultur (Budidaya Tanaman Bertingkat). Dalam hal ini yang kami sediakan adalah *polybag*, bibit dan benih hasil semai, pupuk, tanah, sekam sebagai media dalam pelatihan untuk kemudian digunakan dalam praktek langsung dalam kegiatan bercocok tanam.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan di Kel.Kasunyatan, Kota Serang

Pada pertemuan kedua Hari Selasa 8 September 2020 mengundang narasumber dari Dinas Pertanian untuk masing-masing kelurahan terkait sebagai pelatihan awal kepada beberapa ibu-ibu PKK. Ini merupakan kegiatan dalam rangka memberikan wawasan tentang menanam kepada kader PKK untuk dibagikan kepada lingkungannya. Penyamaan persepsi ini sangat penting sehingga masyarakat dapat memahami tentang lumbung pangan. Kondisi ketahanan pangan keluarga yang tercermin dari ketersediaan pangan dan akses pangan berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi dan secara langsung juga akan berpengaruh ke status gizi. Apabila status ketahanan pangan keluarga baik maka tingkat konsumsi pun juga akan baik[10]. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Terdapat hubungan antara persepsi dengan partisipasi masyarakat tersebut di Tribudi Syukur, sedangkan untuk di Buay Nyerupa menunjukkan tidak ada hubungan antara persepsi dengan partisipasi terhadap kegiatan dan pengembangan lumbung pangan[11]. Pelatihan ini diarahkan meningkatkan pemahaman pemanfaatan pekarangan rumah dari nilai konservasi, metode yang dilakukan adalah dengan ceramah, penyuluhan dan diskusi tentang pentingnya konservasi lingkungan. Selanjutnya, pelatihan Pemanfaatan Pekarangan sebagai Lumbung Pangan Keluarga ini dilaksanakan selama satu hari untuk setiap desa kader PKK mitra, dengan melibatkan 15-30 kader PKK di masing-masing desa Mitra. dilaksanakan di Desa Kubang Jaya Kabupaten Serang dengan team dosen PNF dan mahasiswa serta team dari Dinas Pertanian sebagai narasumber utama yaitu ibu Rinda Al Barqoh, SP.



Gambar 2
Kegiatan Penyuluhan di desa Kubang Jaya, kabupaten Serang

Dalam kegiatan Penyuluhan ini para kader PKK diberikan pemahaman tentang bagaimana bercocok tanam yang tepat dan efektif sehingga tanaman yang ditanam akan menghasilkan dan menjadi bahan pangan sekeluarga. Diharapkan kecintaan pada menanam dengan memanfaatkan lahan yang ada dari peralatan sederhana yang ada di rumahnya masing-masing maka semua keluarga atau lingkungan lebih besar lagi dapat mendapatkan dampak yang positif dalam kegiatan bercocok tanaman pangan tersebut. Kegiatan penyuluhan ini berlangsung selama 5 jam dengan interaktif dan dilanjutkan dengan praktek langsung sehingga para kader PKK tidak hanya mendapatkan teori tetapi melakukan langsung dan membawanya pulang untuk dilanjutkan pemeliharannya. Manfaat lain dari pengabdian lumbung pangan keluarga ini bisa bermanfaat untuk ketahanan pangan keluarga. Sesuai hasil pengabdian yang menyimpulkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan, sehingga kegiatan pengabdian difokuskan pada peningkatan ketrampilan ibu-ibu dalam menyiapkan media tanam untuk budidaya sayuran dalam pot, serta pemanfaatan bahan-bahan sekitar untuk pembuatan pot/wadah dan pupuk organik cair[12].

Kegiatan praktek langsung pertama diawali dengan penjelasan bagaimana mencampur tanah dengan sekam dan pupuk yang didalamnya membahas prosentase masing-masing menjadi metan yang tepat untuk pertumbuhan si tanaman sayur. Ini memang proses yang sangat penting para peserta ketahui karena media tanam merupakan cikal bakal pertumbuhan tanaman kedepannya. Jika media tanam atau komposisi dan benih tidak tepat akan menghasilkan juga tanaman yang dipanen tidak baik atau malah mungkin tidak sampai panen tetapi sudah terlebih dahulu mati tanamannya.



Gambar 3

Dalam proses tersebut peserta digiring untuk menggunakan media tanam yang memang tidak mahal dan dapat ditemui di lingkungannya. Ketika peserta memiliki hewan ternak bisa dari kotoran hewannya dijadikan pupuk kandang dengan dicampur tanah dan dedaunan yang sudah membusuk atau dibakar sebagai campuran media tanah dalam bertanam sayuran. Prosentase yang tepat juga diberikan untuk dapat menghasilkan tanaman yang cepat tumbuh dan hasil yang terbaik. Dengan prosentase tersebut peserta faham bahwa media tanah yang tepat dapat memengaruhi hasil dan waktu yang efektif dalam proses bertanam sayuran. Pemilihan bibit atau proses pesemaian dengan kondisi waktu yang tepat juga akan mempengaruhi hasil tanaman.



Gambar 4

Setelah proses mencampur media tanah yang tepat maka peserta diajarkan memasukan bibit biji atau yang sudah di semai kedalam *polybag* dengan media tanahnya. Para peserta mencoba sendiri memasukan tanah ke dalam poly bag dan menanam bibitnya untuk kemudian dibawa pulang. Beberapa peserta juga mencoba menanam biji yang kami berikan dengan arahan team dari narasumber sehingga mengetahui bahwa kehati hatian, perlakuan manusia ke tanaman juga akan menghasilkan tanaman yang juga akan menyenangkan yang menanam.



Gambar 5

Praktek langsung di kelurahan Kasunyatan

Kejadian rawan pangan di tingkat rumah tangga dengan proporsi cukup besar masih ditemukan di daerah-daerah dengan ketahanan pangan tingkat regional provinsi) maupun tingkat nasional terjamin[13]. Oleh karena itu pencapaian tingkat ketahanan pangan yang mantap di tingkat nasional maupun regional saja tidak cukup. Mantapnya ketahanan pangan tingkat desa dan tingkat rumah tangga serta individu merupakan sasaran pembangunan ketahanan pangan suatu Negara. Pemerintah telah mengeluarkan PP No 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan. Intinya ketahanan pangan sangat penting untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, mandiri, dan sejahtera melalui ketersediaan pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi dan beragam serta tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Berbekal PP tersebut semestinya, ketahanan pangan menjadi agenda penting bagi pemerintah bersama masyarakat untuk dilaksanakan. Apalagi banyak komoditi penting yang sampai saat ini masih harus impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Kecukupan pangan nasional tidak menjamin bahwa semua rumah tangga memperoleh pangan yang dibutuhkannya, sehingga fokus ketahanan pangan adalah rumah tangga[14]. Ketahanan pangan tingkat keluarga mendukung tingkat konsumsi protein sehingga semakin baik ketahanan pangan keluarga maka tingkat konsumsi protein juga akan semakin baik[15]. Ketahanan pangan dan status gizi balita

mempunyai hubungan yang erat jika keluarga kekurangan pangan maka akan mempengaruhi status gizi keluarga tersebut[16]. Dengan demikian kebijakan ketahanan pangan difokuskan kepada pemberdayaan rumah tangga dan masyarakat agar mampu menolong dirinya sendiri dalam mewujudkan ketahanan pangan dan mengatasi masalah- masalah pangan yang dihadapi.

KESIMPULAN

Kegiatan bercocok tanam yang bermanfaat ini diharapkan dapat menjadikan keluarga-keluarga ini menjadikan keluarga yang mandiri pangan sehingga kedepannya tidak membeli bahan makanan sayuran malah lebih baiknya kedepannya menjadi penjual bahan makanan pangan. Diperlukan kesadaran untuk membangun pemikiran bahwa penting dalam menanam di rumah walaupun memiliki lahan yang sedikit karena ternyata tidak memerlukan lahan kaena dapat digunakan dengan pot-pot, *polybag* atau botol bekas yang ada di rumah untuk proses menanam di rumah. Mengupayakan kesadaran ibu ibu bahwa penting dalam mempersiapkan makanan sehat untuk keluarga itu mendorong ibu ibu untuk memiliki semangat dalam melakukan kegiatan bercocok tanam di rumahnya. Kedepannya diharapkan dinas pertanian secara regular melakukan penyuluhan secara masiv dan pendampingan masyarakat dalam rangka memberdayakan masyarakat sehingga Indonesia di masa depan bisa mandiri pangan tidak lagi import dari negara lain.

PENGHARGAAN

Terima kasih penulis ucapkan kepada kelompok mitra PKK, yaitu Kelurahan Kasunyatan Kecamatan Kasemen Kota Serang dan Desa Kubang Jaya Kecamatan Petir Kabupaten Serang dan semua pihak yang telah membantu pelaksanaan pengabdian dan penulisan artikel ini. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada editor dan *reviewer* Jurnal Murhum yang sudah memberikan kesempatan sehingga jurnal bisa untuk diterbitkan

REFERENSI

- [1] F. I. Hermansyah, “Pengambilan Kebijakan oleh Swedia dan Indonesia terhadap Pandemi Covid-19,” *J. Virol.*, pp. 1–14, 2020.
- [2] L. Anhusadar, “Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19,” *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 3, no. 1, p. 44, Apr. 2020.
- [3] D. I. Yeni, H. Wulandari, and E. Hadiati, “Pelaksanaan Program Pemberian Makanan

- Sehat Anak Usia Dini : Studi Evaluasi Program CIPP,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 1–15, 2020.
- [4] Pemprov Banten, “WFH Kembali Diperpanjang, Gubernur: ASN di Wilayah PSBB Agar Ikuti Aturan,” <https://www.bantenprov.go.id/>, 2020. [Online]. Available: <https://www.bantenprov.go.id/pressrelease/wfh-kembali-diperpanjang-gubernur-asn-di-wilayah-psbb-agar-ikuti-aturan>.
- [5] Y. Rahmawati, A. S. Nurani, D. Sukandar, and A. Khomsan, “Protein Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Keluarga,” *INVOTEC*, vol. 8, no. 2, pp. 179–202, 2012.
- [6] A. Amirullah, A. Try, A. Putra, A. Daud, and A. Kahar, “Deskripsi Status Gizi Anak Usia 3 Sampai 5 Tahun Pada Masa Covid 19,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 16–27, 2020.
- [7] M. K. Madyowati, “Sosialisasi Pengisian Buku Catatan Pemanfaatan Pekarangan/Hatinya PKK (Pernakan, Perikanan, Warung Hidup, Lumbung Hidup, TOGA, Tanaman Keras,” 2017.
- [8] H. S. Arifin, “Pekarangan Kampung untuk Konservasi Agro-Biodiversitas dalam Mendukung Penganekaragaman dan Ketahanan Pangan di Indonesia,” 2013.
- [9] A. A. Suhastyo, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos,” *JPPM J. Pengabd. DAN Pemberdaya. Masy.*, vol. 1, no. 2, p. 63, Dec. 2017.
- [10] J. K. Masyarakat, “Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Balita Stunting (Studi Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang),” *J. Kesehat. Masy.*, vol. 6, no. 5, pp. 361–369, 2018.
- [11] K. Kholik, H. Hardinsyah, and M. D. Djamaludin, “Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Lumbung Pangan Di Kabupaten Lampung Barat,” *J. Gizi dan Pangan*, vol. 3, no. 3, p. 217, Nov. 2008.
- [12] N. P. . Dwiratna, A. Widyasanti, and D. M. Rahmah, “Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Menerapkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari,” *J. Apl. Ipteks untuk Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 19–22, 2016.
- [13] A. Mardalis and I. Rosyadi, “Model Revitalisasi Fungsi Dan Peran Lumbung Pangan Desa.” pp. 123–137, 2015.
- [14] Y. Purwaningsih, “Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat,” *J. Ekon. Pembang. Kaji. Masal. Ekon. dan Pembang.*, vol. 9, no. 1, p. 1, Jun. 2008.
- [15] A. Safitri, D. Pangestuti, and R. Aruben, “Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Balita Keluarga Petani (Studi Di Desa Jurug Kabupaten Boyolali Tahun 2017),” *J. Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 3, pp. 120–128, 2017.
- [16] A. Arlius, T. Sudargo, and S. Subejo, “Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Balita (Studi Di Desa Palasari Dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang),” *J. Ketahanan Nas.*, vol. 23, no. 3, p. 359, 2017.